

Strategi Penanganan Kesenjangan Wilayah Utara dan Selatan Jawa Barat Tahun 2013-2018

Strategy for Handling Disparities Region of North and South West Java 2013-2018

¹Nida Wardah Ismatillah, ²Asnita Frida Sebayang, ³Aan Julia.

^{1,2,3}*Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹nidawardah1@gmail.com, ²fridaasnita@gmail.com, ³aan.unisba@gmail.com

Abstract. Regional disparity is a development problem that occurs in almost all regions, a very visible gap in the northern and southern regions of West Java. The condition of the gap in the north and south can be seen from the even distribution of the GDP per capita per district / city, the southern region tends to have a low income compared to the northern region. The availability of infrastructure and the value of investments also look very lame. The purpose of this study is to measure how big the gap is and determine the strategy for handling the gap. The results show that the level of inequality in the northern region is higher than in the southern region. Therefore, the strategy for handling gaps based on the SWOT analysis method is aggressive strategy. In the northern region the main strategies (1) optimization of regional strength by maximizing the functions of industrial estates to attract more capital (2) aggressive promotion of policy. In the southern region the main strategies (1) the need for infrastructure development in order to attract investment into the southern region (2) a logistical system and a business system that is integrated with the coastal area are the main potential.

Keywords: Disparities, North and South Regions, SWOT Analysis, Strategy.

Abstrak. Kesenjangan antar wilayah merupakan permasalahan pembangunan yang terjadi di hampir semua wilayah, kesenjangan yang sangat terlihat terjadi di wilayah utara dan selatan Jawa Barat. Kondisi kesenjangan wilayah utara dan selatan dapat dilihat dari pemerataan besaran PDRB perkapita tiap kabupaten/kota, wilayah selatan cenderung memiliki pendapatan rendah dibanding dengan wilayah utara. Ketersediaan infrastruktur serta nilai investasi juga terlihat sangat timpang. Tujuan penelitian ini untuk mengukur seberapa besar kesenjangan dan menentukan strategi penanganan kesenjangan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan wilayah utara lebih tinggi dibanding dengan wilayah selatan. Maka dari itu, strategi penanganan kesenjangan berdasarkan metode analisis SWOT adalah strategi agresif. Di wilayah utara strategi utama (1) optimalisasi kekuatan wilayah dengan cara memaksimalkan fungsi kawasan industri untuk menarik lebih banyak modal masuk (2) gencaran kebijakan promosi yang agresif. Di wilayah selatan strategi utama (1) perlunya pembangunan infrastruktur guna menarik investasi masuk ke wilayah selatan (2) perlu dibangun suatu sistem logistik dan sistem bisnis yang terintegrasi dengan kawasan pesisir yang menjadi potensinya.

Kata Kunci: Kesenjangan, Wilayah Utara dan Selatan, Analisis SWOT, Strategi.

A. Pendahuluan

Kesenjangan antar wilayah merupakan suatu permasalahan pembangunan yang dihadapi oleh negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Perbedaan ini membuat kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Oleh karena itu di setiap daerah biasanya terdapat daerah maju (*Developed Region*) dan daerah terbelakang (*Underdeveloped Region*)” (Safrizal, 2018).

Salah satu kesenjangan yang sangat terlihat adalah kesenjangan yang terjadi di Jawa Barat khususnya dikawasan utara dan selatan Jawa Barat. Kondisi kesenjangan Jawa Barat wilayah utara dan selatan dapat dilihat dari bagaimana Jawa Barat mencapai kesejahteraan masyarakat yang menyeluruh. Salah satu indikator dari kesejahteraan dilihat dari pemerataan berapa besaran PDRB tiap kabupaten/kota di Jawa Barat secara keseluruhan.

Tabel 1. Rata-rata Nilai PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2013-2016 (Juta Rupiah)

Tahun	Wilayah Utara	Wilayah Selatan
2013	26.44	12.50
2014	27.44	13.05
2015	28.31	13.62
2016	29.35	14.35

Tabel 1 menunjukan bahwa nilai PDRB Perkapita wilayah utara lebih tinggi daripada wilayah selatan. Perbedaan yang cukup jauh ini mengindikasikan adanya kesenjangan pembangunan yang diakibatkan oleh tingginya konsentrasi aktivitas ekonomi pada pusat-pusat pertumbuhan wilayah.

Wilayah yang memiliki rata-rata PDRB perkapita yang relatif tinggi juga mendominasi wilayah utara Provinsi Jawa Barat.

Kesenjangan tersebut dapat menimbulkan masalah dalam hubungan antar daerah. Arus modal mempunyai logika sendiri untuk berakumulasi di lokasi-lokasi yang mempunyai prospek tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dan tingkat risiko yang lebih rendah, sehingga tidak dapat dihindari jika arus modal lebih terkonsentrasi di daerah-daerah kaya sumber daya, dan kota-kota besar yang prasarananya lebih lengkap (Warda, 2013).

Kesenjangan antar wilayah menjadi permasalahan yang serius. Beberapa daerah dapat mencapai pertumbuhan yang signifikan, sementara daerah lainnya mengalami pertumbuhan yang lambat. Daerah-daerah yang tidak mengalami kemajuan yang sama disebabkan kurangnya sumber-sumber yang dimiliki; adanya kecenderungan pemilik modal (investor) memilih daerah perkotaan yang memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, dan juga tenaga terampil. Disamping itu juga adanya ketimpangan retribusi pembagian pendapatan dari Pemerintah Pusat kepada daerah (Ardiowati, 2017).

Selain nilai PDRB perkapita, realisasi investasi di wilayah utara dan selatan pun menjadi salah satu indikator kesenjangan dikedua wilayah tersebut.

Maka dari itu, implikasi pentingnya penanganan kesenjangan di wilayah utara dan selatan Jawa Barat adalah untuk tercapainya kesejahteraan rakyat dan terus berupaya meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik.

B. Landasan Teori

Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah

adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi (Tarigan, 2015).

Menurut Boediono dalam Tarigan (2015) menyebutkan bahwa “Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang”. Jadi, persentase pertambahan *output* itu haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut.

Ketimpangan Wilayah

Menurut Syafrizal (2018) ketimpangan yang terjadi antar wilayah disebabkan oleh perbedaan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah, sehingga tiap daerah mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam proses pembangunan. Perbedaan wilayah ini yang menimbulkan adanya wilayah maju dan wilayah terbelakang.

Ketimpangan antar wilayah dalam kenyataannya tidak dapat dihilangkan dalam proses pembangunan suatu daerah. Dengan adanya ketimpangan, maka akan mendorong daerah yang terbelakang untuk dapat berusaha meningkatkan kualitas pembangunannya agar tidak tertinggal dengan daerah yang sudah maju. Selain dampak positif dari adanya ketimpangan dalam pembangunan, adapun dampak negatif yang ditimbulkan yaitu dengan semakin tingginya ketimpangan antar wilayah maka akan semakin terjadi inefisiensi ekonomi, sehingga melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dianggap tidaklah adil (Todaro, 2011).

Ukuran Kesenjangan Wilayah

Indeks Theil digunakan untuk mengukur kesenjangan pembangunan antar wilayah. Kelebihan dalam penggunaan indeks ini pertama indeks ini mengukur kesenjangan pembangunan dalam daerah dan antar daerah secara sekaligus, sehingga cakupan analisis menjadi lebih luas. Kedua, dengan menggunakan indeks ini dapat pula dihitung kontribusi (dalam persentase) masing-masing daerah terhadap kesenjangan pembangunan wilayah secara keseluruhan sehingga dapat memberikan implikasi kebijakan yang cukup penting (Sjafrizal, 2018). Data yang diperlukan untuk mengukur indeks ini yaitu PDRB per kapita untuk setiap wilayah dan jumlah penduduk.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ukuran Kesenjangan Wilayah

Untuk melihat tingkat kesenjangan yang terjadi wilayah utara dan wilayah selatan Jawa Barat dilakukan dengan menghitung ukuran kesenjangan dengan menggunakan Indeks Entropy Theil. Hasil dari indeks ini menunjukkan seberapa besar kesenjangan yang terjadi didalam wilayah utara dan selatan serta nilai kesenjangan antar wilayah di utara dan selatan Jawa Barat. Jika nilai indeks mendekati nol atau sama dengan nol maka menunjukkan tingkat kesenjangan yang rendah atau bahkan sangat merata dan tidak terjadinya kesenjangan, apabila nilai indeks mendekati satu maka menunjukkan tingkat kesenjangan yang tinggi dan jika melebihi satu maka artinya kesenjangan yang terjadi melebar/sangat timpang.

Berikut data rata-rata nilai Indeks Entropy Theil wilayah utara dan selatan Jawa Barat Tahun 2013

Tabel 2. Kesenjangan Wilayah Utara dan Selatan Jawa Barat

Wilayah	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Utara	1.22	1.22	1.23	1.24
Selatan	0.93	0.93	0.93	0.92

Tabel 2 memperlihatkan nilai indeks kesenjangan baik di wilayah utara dan wilayah selatan menunjukkan angka yang tinggi, artinya kedua wilayah tersebut menunjukkan kesenjangan yang melebar/sangat timpang. Wilayah utara Jawa Barat setiap tahunnya rata-rata kesenjangan melebihi angka satu dan mengalami kenaikan dari nilai 1.22 pada tahun 2013 menjadi 1.24 pada tahun 2016. Begitupula wilayah selatan Jawa Barat nilai rata-rata indeks menunjukkan bahwa wilayah selatan mengalami kesenjangan yang tinggi meskipun tidak setinggi di wilayah utara.

Formulasi Strategi

Pada penelitian ini terdapat tiga orang informan kunci. Informan kunci tersebut berasal dari instansi pemerintahan BAPPEDA dan Dinas PMPTSP sebagai pihak yang berkepentingan dalam penanganan kesenjangan wilayah utara dan wilayah selatan Jawa Barat.

Dalam penentuan strategi, dipilih dan diformulasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil kuesioner yang didapat dari narasumber. Kemudian, dilakukan analisis faktor kekuatan (S) dan peluang memiliki total skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan faktor kelemahan (W) dan ancaman (T). Hasilnya adalah strategi penanganan kesenjangan wilayah utara dan selatan dapat dilakukan dengan menggunakan strategi agresif (kombinasi antara *Strenght* dan *Opportunity*). Matriks SWOT dalam analisis ini dibagi menjadi dua, yaitu IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) terdiri atas

kekuatan dan kelemahan wilayah, sementara EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*) terdiri atas peluang dan ancaman wilayah.

Faktor Internal Kekuatan Wilayah :

1. Berdasarkan aspek lokasi, wilayah utara lebih strategis dari wilayah selatan dikarenakan wilayah utara lebih mudah dalam mengakses pusat pertumbuhan dan konsentrasi kegiatan ekonomi.
2. Nilai PDRB wilayah utara lebih tinggi dari wilayah selatan.
3. Kedua wilayah sama-sama memiliki pusat perdagangan dan pusat pertumbuhan. Namun, arus modal lebih bertumpu di wilayah utara
4. Pengembangan wilayah selatan diarahkan pada pengembangan aktivitas agribisnis, agroindustri, industri kelautan dan pariwisata terpadu berbasis potensi lokal
5. Memiliki asset daerah yang dapat dioptimalkan untuk penanaman modal. Asset wilayah utara berupa ketersediaan infrastruktur, dan asset wilayah selatan berupa ketersediaan SDA.

Faktor Eksternal Peluang Wilayah :

1. Dukungan pemerintah melalui pembentukan program pengembangan wilayah Jawa Barat bagian utara dan selatan
2. Pembentukan Wilayah Pengembangan Strategis yang berpotensi memunculkan pusat pertumbuhan baru seperti ciayumajakuning, priangan timur, dan lainnya
3. Arus modal mudah karena infrastruktur yang baik di wilayah utara, sementara daya tarik wilayah selatan investor masih pada sektor pariwisata dan pesisir selatan.

Strategi Agresif (S-O)

1. Mempertahankan *image* wilayah yang membuat investor semakin tertarik untuk menanamkan modal.
2. Mengoptimalkan arus modal, nilai investasi dan menentukan prioritas investasi di wilayah utara dan selatan Jawa Barat.
3. Pembentukan pusat pertumbuhan di wilayah selatan dengan mengandalkan potensi utama sektor pariwisata dan daya tarik sumber daya laut.
4. Menjadikan wilayah utara sebagai penarik modal terbesar untuk meningkatkan dan mendorong pendapatan provinsi dan sebagian besar pendapatan dapat dialokasikan untuk pengembangan pusat pertumbuhan selatan.
5. Pemerintah melakukan pemerataan pembangunan infrastruktur terutama jalan yang menghubungkan utara dan selatan yang memadai.
6. Selain jalan, perlu dilakukan revitalisasi atau menghidupkan kembali jalur kereta api yang menuju arah selatan Jawa Barat, seperti menuju arah Ciamis-Banjar-Pangandaran-Cijulang dan lainnya.
7. Peningkatan ketersediaan infrastruktur dasar dan pendukung untuk mengoptimalkan fungsi kawasan pesisir dan kelautan sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari perhitungan Indeks Theil diketahui bahwa ukuran

kesenjangan yang terjadi di wilayah utara dan wilayah selatan Jawa Barat menunjukkan kesenjangan yang tinggi. Wilayah utara memiliki rata-rata nilai indeks sebesar 1.23, sementara wilayah selatan memiliki nilai indeks rata-rata sebesar 0.93. Wilayah utara jelas terlihat lebih timpang dibanding dengan wilayah selatan Jawa Barat, meskipun pada faktanya wilayah utara memiliki nilai pendapatan daerah yang tinggi dan konsentrasi kegiatan perekonomian namun hal ini tidak menjamin adanya pemerataan diseluruh kabupaten/kota yang ada di wilayah utara Jawa Barat.

2. Dalam penentuan strategi yang akan dibuat maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu aspek lokasi, aspek aksesibilitas dan aspek kebijakan pemerintah. Wilayah utara Jawa Barat memiliki kekuatan terbesar pada komponen aspek lokasi yang strategis dan keuntungan sebagai kawasan industri, sementara yang perlu diperbaiki oleh wilayah utara adalah penataan kembali pemukiman warga yang sesuai dengan fungsi wilayah, serta penegakan regulasi penanaman modal agar tidak salah sasaran. Hal ini menjadi faktor penting dalam penyusunan strategi.
3. Wilayah selatan Jawa Barat memiliki peluang pengembangan wilayah yang tinggi di sektor pariwisata dan daya tarik pesisir serta sumber daya kelautan yang melimpah. Hal yang perlu dibenahi di wilayah selatan adalah perlunya pembangunan infrastruktur guna

menarik investasi masuk ke wilayah selatan Jawa Barat.

4. Strategi yang digunakan dalam upaya penanganan kesenjangan wilayah utara dan selatan dapat dilakukan dengan menggunakan strategi agresif (kombinasi antara *Strenght* dan *Opportunity*). Wilayah utara Jawa Barat memiliki kekuatan wilayah yang sangat besar. Dalam perumusan strategi, wilayah utara perlu mengoptimalkan kekuatan wilayah dengan cara memaksimalkan fungsi kawasan industri yang dan gencaran kebijakan promosi yang agresif. Sementara itu, wilayah selatan Jawa Barat memiliki peluang yang sangat besar, strategi agresif dilakukan dengan gencaran pembangunan infrastruktur untuk memudahkan arus modal masuk dan promosi besar-besaran berkaitan dengan potensi sektor pariwisata dan keunggulan kawasan pesisir di wilayah utara Jawa Barat.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Dalam penelitian ini masih menggunakan data sekunder dan didukung oleh data primer yang diperoleh dari informan kunci yang berasal dari pemerintahan yang berkepentingan dalam penanganan kesenjangan wilayah di Jawa Barat. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan model lain dan melakukan prediksi bagaimana kesenjangan wilayah dapat benar-benar teratasi agar terciptanya pemerataan

Saran Praktis

1. Solusi bagi pemerintah adalah dengan melakukan percepatan pembangunan baik di wilayah utara dan wilayah selatan sesuai dengan karakteristik dan prioritas pembangunan daerah. Pembangunan dimaksud agar mendorong masuknya investasi dan memperbanyak program pendistribusian asset di wilayah-wilayah lain seperti di wilayah selatan Jawa Barat.
2. Pembangunan diharapkan akan memaksimalkan fungsi wilayah dan potensi wilayah yang ada. Wilayah selatan perlu dibangun suatu sistem logistik seperti pelabuhan dan sistem bisnis yang terintegrasi dengan kawasan pesisir yang menjadi potensi utamanya. Kemudian untuk wilayah utara perlu adanya batasan perizinan yang spesifik berkaitan dengan pembangunan infrastruktur dan kawasan industri. Jika tidak adanya batasan maka pembangunan akan terus bertumpu di utara dan tidak membaur ke wilayah-wilayah lainnya.
3. Ketersediaan infrastruktur yang digunakan untuk memobilisasi kegiatan ekonomi di wilayah utara dan selatan agar terintegrasi adalah dengan penyediaan jalan, sistem transportasi seperti kereta dan pengayaan stasiun, pembangunan pelabuhan dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Ardiowati, Dwi, Asnita Frida Sebayang dan Noviani. 2017. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008-2013*. Jurnal Prosiding Ilmu Ekonomi ISSN 2460-6553 Volume 3 No. 1 Tahun 2017 Universitas Islam Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat (Juta Rupiah)*. (diakses pada tanggal 02 April 2018 pukul 20.15).
- Safrizal. 2018. *Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan. R. 2015. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Todaro, Michael. 2011. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Warda. 2013. *Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antara Wilayah Utara Dan Selatan Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis. UNESA Surabaya.